

## VARIASI BAHASA DILIHAT DARI SEGI PEMAKAI PADA RANAH SOSIAL MASYARAKAT TUTUR PERBATASAN JAWA TENGAH-JAWA BARAT DI MAJENANG KABUPATEN CILACAP

Lutfiatun Latifah  
latifahlutfiatun@gmail.com  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta  
Indonesia

### Abstrak

Variasi bahasa hanya dapat terjadi apabila terdapat penggunaan dua bahasa secara sekaligus di suatu tempat oleh pemakai tertentu. Variasi bahasa ini mencerminkan keberagaman bahasa yang ada di Majenang dilihat dari segi pemakainya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa yang dilihat dari segi pemakai. Penelitian ini dilakukan di ranah sosial khususnya pasar Majenang, kabupaten Cilacap. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Mansoer Pateda yang terbagi menjadi 4 variasi bahasa, diantaranya adalah variasi bahasa yang dilihat dari segi tempat, situasi, waktu, dan pemakai namun pada penelitian ini hanya mengkhususkan pada variasi bahasa dilihat dari segi pemakai. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan teknik sadap. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 3 triangulasi, yakni triangulasi sumber, metode, dan teori.

**Kata Kunci : Variasi Bahasa, Pemakai, Mansoer Pateda, Majenang.**

### Pendahuluan

Variasi bahasa hanya terjadi pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa sehingga di dalamnya terjadi suatu kevarian bahasa. Variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Hubungan antara faktor-faktor sosiosituasional di dalam pemakaian bahasa, serta terjadinya saling mempengaruhi antara kaidah-kaidah gramatikal dan norma-norma pemakaian sesuai dengan fungsi dan situasinya (Padmadewi, dkk, 2014: 7-8). Variasi atau ragam bahasa merupakan pokok studi sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat (Rokhman, 2013: 1). Selain pendapat di atas, Pateda (2015: 3) menjelaskan bahwa sociolinguistik yaitu cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial. Masyarakat merupakan unsur penting dalam proses variasi bahasa. Masyarakat memiliki unsur-unsur yang dapat menentukan terciptanya kevarian bahasa di dalamnya seperti glossolalia, idiolek, kelamin, monolingual, rol, status sosial, dan umur. Unsur-unsur tersebut yang menyebabkan variasi bahasa yang dapat dilihat dari segi pemakai, yakni masyarakat tutur pada suatu daerah itu sendiri latar penelitian ini adalah daerah Majenang di kabupaten Cilacap yang terletak di daerah perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat.

Cilacap merupakan kabupaten perbatasan langsung dengan provinsi Jawa Barat. Majenang merupakan kecamatan paling barat yang berada di kabupaten Cilacap, sehingga secara jelas dapat dilihat bahwa penggunaan bahasanya terpengaruh bahasa dari Jawa Barat yakni bahasa sunda. Variasi bahasa dapat terjadi pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa pada suatu

daerah tertentu sehingga terjadi kevarian bahasa di dalamnya. Pengertian mengenai variasi bahasa ini menjadi garis merah bagi peneliti maupun pembaca bahwa variasi bahasa hanya terjadi pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa, bukan hanya multidialek. Sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dikemukakan oleh D.P Ramendra yang berjudul Variasi Pemakaian Bahasa pada Masyarakat Tutar Kota Singaraja berisi mengenai variasi pemakaian dialek yang dilihat dari segi pemakai, dimulai dari kelas atas hingga kelas bawah. Selain itu, penelitian dari Endang Kurniati dan Hari Bakti Mardikantoro yang berjudul Pola Variasi Bahasa (Kajian Sosiodialektologi pada Masyarakat Tutar di Jawa Tengah) merupakan penelitian yang mendeskripsikan mengenai pola variasi dialek yang berada di Jawa Tengah. Sehingga dapat disimpulkan penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini mencaakup dua bahasa sekaligus yang sangat berbeda. Adanya perpaduan kedua bahasa tersebut tidak lain karena adanya keterlibatan interaksi sosial. Interaksi sosial ada berkat aktivitas bicara anggota pemakai bahasa. Pemakai merupakan kata kunci dari suatu adanya variasi bahasa, sehingga sangat perlu diketahui variasi bahasa yang dilihat dari segi pemakai. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Pemakai pada Ranah Sosial Masyarakat Tutar Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat di Majenang Kabupaten Cilacap.

### **Metode**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Majenang, Kabupaten Cilacap. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik khususnya variasi bahasa yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Mansoer Pateda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan sesuai. Penelitian ini merupakan penelitian tentang variasi bahasa yang terjadi di Majenang dan hanya menyorot pada ranah sosial saja yakni pasar, di pasar Majenang terdapat banyak sekali variasi bahasa yang terjadi sehingga kasus tersebut perlu diamati dan disorot kemudian dianalisis secara cermat dan sesuai. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah catatan hasil observasi, peristiwa tutur yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data, dan hasil wawancara dari narasumber.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen yang mendukung proses penelitian, yakni dokumen mengenai Majenang yang didapat dari kecamatan setempat. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa atau kejadian dan informan yang berupa masyarakat tutur di Majenang, narasumber guna wawancara, dan pemerintah kecamatan Majenang. Sumber data lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku teori dan jurnal yang terbaru yang dapat mendukung proses penelitian ini. Buku teori dan jurnal yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini tentu saja buku teori yang terkait dengan fokus penelitian ini, yakni tentang variasi bahasa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, teknik rekam, wawancara, dan studi dokumen. Validitas adalah kebenaran dari proses penelitian. Menurut Denzi (dalam Moeleong, 2013: 330) triangulasi terbagi menjadi empat macam yaitu triangulasi sumber (data), metode, penyidik, dan teori. Sesuai dengan objek kajian dan metode pengumpulan data,

maka uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alatnya di luar bahasa itu sendiri. Prosedur penelitian adalah rangkaian tahap demi tahap kegiatan penelitian dari awal sampai akhir. Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti terdiri atas beberapa tahap. Adapun tahap-tahap penelitian tersebut adalah sebagai berikut, pengumpulan data, penyeleksian data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Variasi bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan tema pembahasan yang ada dalam penelitian ini yakni mengenai variasi bahasa yang dilihat dari segi pemakai masyarakat tutur ranah sosial di Majenang terdapat 7 bentuk, yakni glosolalia, idiolek, kelamin, monolingual, rol status sosial (pendidikan dan pekerjaan dari si penutur), dan yang terakhir umur. Namun, peneliti hanya menemukan 5 bentuk dalam variasi bahasa ini, berikut akan dijabarkan tabel hasil temuan variasi bahasa ini.

	Kategori				
	Kelamin	Monolingual	Rol	Status Sosial	Umur
Jumlah Data	30	23	51	17	33

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, paling banyak ditemukan dalam bentuk rol, sebab rol merupakan peranan yang dipegang oleh si penutur itu sendiri. Rol sangat mempengaruhi proses penuturan dari si penutur kepada mitra tutur sebab rol membawa pengaruh terhadap situasi tutur. Sedangkan bentuk yang paling sedikit ditemukan adalah status sosial, sebab penelitian ini dilakukan di pasar, sedangkan pasar merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang berkepentingan untuk membeli sesuatu barang. Status sosial ini tidak begitu berpengaruh dalam proses penuturan yang terdapat di pasar, sehingga bentuk ini paling sedikit ditemukan dalam proses penelitian. Sebagai gambaran nyata, berikut ini adalah data yang sesuai dengan karakter bentuk dari rol.

PR : “Liiiii, nyong nyelang guntinge sedela nggo nggunting kie”  
(Liiii, saya pinjam guntingnya sebentar buat meggunting ini)

SR : “niki Wa, (sambil berjalan menuju ruko perbaikan jam tersebut dan memberikan gunting miliknya) lha guntinge uwane teng pundi?”  
(Ini Pakdhe, guntingnya Pakdhe dimana?)

PR : “lha kae lagi disilih anake Marwan”  
(itu sedang dipinjam anaknya Marwan)

SR : “*oalah nggih* (sambil berjalan menuju rukonya sendiri)”  
(oalah iya) - 01/018- VB/RS

Percakapan di atas merupakan percakapan antara orang tua yang berjualan di samping tokonya dan seorang anak muda. Pada saat anak muda yakni SR dipinjami gunting oleh PR

maka tindakan sopan yang dilakukan adalah megantarkan gunting tersebut kepada PR karena PR lebih tua. Selain itu SR menghormati orang tua dengan cara berbahasa halus. Selain itu PR mendominasi pembicaraan karena beliau lebih disegani. SR menunjukkan sikap yang seharusnya dilakukan kepada orangtua, yakni menghormati dan menghargai. Contoh yang lain juga ditemukan dalam data berikut yang akan dibahas.

GR : “lah koe nang kene Go”

(lah kamu disini, Go)

MRD : “hehe nggih Bu, niki mlampah-mlampah”

(iya Bu ini jalan-jalan)

GR : “aja bali kesoren mbok Ibune nggoleti nya”

(jangan pulangterlalu sore nanti Ibunya mencari)

MRD : “nggih Bu”

(Iya Bu) - 01/034- VB/RS

Percakapan di atas merupakan percakapan yang sangat terasa rasa hormat atas murid kepada gurunya, dengan menggunakan bahasa halus jawaban-jawaban yang terlontar merupakan jawaban yang santun. Rasa menghormati jelas tercermin dari murid kepada guru karena beliau telah mendidik murid tersebut.

Bentuk lain yang dapat menjadi gambaran nyata dari variasi bahasa ini adalah bentuk umur. Umur merupakan hal yang wajib diperhatikan dalam suatu proses komunikasi. Budaya timur mewajibkan penggunaan bahasa yang lebih sopan dan menghargai orang yang lebih tua. Selain itu penggunaan bahasa yang ada pada anak-anak akan sangat berbeda dengan penggunaan bahasa yang ada pada orang tua. Topik bahasan, situasi proses penuturan juga mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

ANK 1: “nu hejo bae lah abi mah”

(yang hijau saja saya lah)

ANK 2: “henteu lah nu bodas bae”

(tidak lah, yang putih saja)

ANK 1: “ndi sih ora tekan-tekan bakulna”

(mana sih tidak sampai-sampai yang jual)

ANK 3: “eta mburine nggon toko kae”

(itu belakang toko yang itu)

Percakapan yang terjadi antara anak-anak tersebut merupakan percakapan yang ringan, mereka masih membicarakan mengenai layang-layang yang hendak dibelinya. Umur anak-anak merupakan umur untuk bermain, sehingga yang dibicarakan merupakan hal yang wajar dibicarakan oleh anak kecil. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Prayoga (2016; 121) bahwa kebahasaan anak itu unik, mereka memperoleh masukan bahasa dari lingkungannya. Hal tersebut dibuktikan dengan bahasa yang mereka gunakan yakni bahasa percampuran di Majenang. Berbeda lagi dengan orang yang sudah dewasa, mereka lebih sering membicarakan hal yang lebih sesuai, seperti kebutuhan sesuai dengan umur mereka. Berikut adalah bentuk dari penjelasan di atas.

NNK : “gue gambire siji, enjete rongewu”

(itu gambirnya satu, enjet nya dua ribu)

PJK : “gambire sing abang apa sing bodas ni? Eta suruhna henteu Ni?”

(gambirnya yang merah atau yang putih Ni? Itu daun sirihya tidak?)

NNK : “ora lah, baraha?”

(tidak lah, berapa?)

PJL : “opatrebu Ni”

Percakapann yang terjadi antara penjual kinang dengan seorang nenek yang sedang membeli kinang adalah percakapan yang wajar terjadi di kalangan orang tua khususnya nenek-nenek. Nada yang digunakan pun lebih rendah, intonasi yang diucapkan oleh penjual pun lebih terdengar menghargai walaupun tidak menggunakan bahasa kromo.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 60 data keseluruhan yang diklasifikasikan menjadi 5 bentuk yang dapat ditemukan. Bentuk tersebut diantaranya adalah kelamin, status sosial, umur, rol, dan yang terakhir monolingual. Bentuk yang paling banyak ditemukan adalah rol, dan yang paling sedikit adalah status sosial. Variasi bahasa yang dilihat dari segi pemakai ranah sosial masyarakat tutur perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat di Majenang Kabupaten Cilacap ini mempunyai kelebihan yang pertama seperti yang telah disebutkan bahwa penelitian ini mencakup dua bahasa sekaligus yang masih sangat jarang diangkat oleh penelitian yang serupa. Kedua, penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk melestarikan asset bahasa bangsa. Ketiga, penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan teori yang masih segar dalam variasi bahasa, karena kebanyakan penelitian yang lain menggunakan pakar yang sudah lebih dahulu mengemukakan teorinya seperti Agustina dan Ferguson. Atas ketiga kelebihan tersebut diharapkan dapat menjadi nilai tambah bagi penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

### **Daftar Pustaka**

- Meoleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Padmadewi, Ni Nyoman, dkk. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pateda, Mansoer. (2015). *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Ramendra, D.P. (2013). Variasi Pemakaian Bahasa Pada Masyarakat Tutur Kota Singaraja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2 (2), 275-287.
- Rokhman, Fathur. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurniati, Endang dan Hari Bakti Mardikantoro. 2003. Pola Variasi Bahasa (Kajian Sosiodialektologi Pada Masyarakat Tutur di Jawa Tengah). *Humaniora*, 22 (3), 273-284.